Ir. K.J. Wassil

PERSOALAN TAKDIR

Sepandjang sedjarah persoalan takdir banjak sekali dibitjarakan ulama2 Islam. Umumnja berpendapat bahwa kepertjajaan kepada takdir Tuhan termasuk salah satu rukun iman. Se-tidak2nja pendapat ini umum pada umat Islam Indonesia.

Dalam sedjarah pernah terdapat perbedaan2 jang tadjam, jang setjara ekstrim tertjermin pada dua mazhab pemikiran, jaitu mazhab kadarijah dan mazhab djabarijah. Mazhab djabarijah berpendapat bahwa semua kedjadian atau peristiwa, termasuk perbuatan2 manusia adalah dibawah takdir Tuhan. Semua berdjalan menurut ketentuan Tuhan. Tiadalah kita melainkan seumpama sehelai bulu jang diterbangkan angin, tiada daja upaja melainkan ditentukan oleh arah angin jang membawa terbang. Atau dengan perumpamaan ala Indonesia, tiadalah manusia itu melainkan seumpama boneka2 wajang jang bermain dilajar dibawah kendali seorang dalang. Tuhan menentukan setiap gerakan dari manusia sampai jang se-ketjil2nja, hatta denjut nadi sekalipun.

Mazhab kadarijah, sebaliknja berpendapat bahwa manusia bergerak dan bertindak dibawah kemauan manusia itu sendiri. Ia bebas dalam menuruti kemauannja, dan karena itu ia harus bertanggung djawab sepenuhnja atas perbuatan2nja jang berdasarkan kemauannja jang bebas itu. Ia sepenuhnja jang memegang kendali ataupun jang menentukan perbuatan2 jang dilakukannja.

Faham kedua mazhab ini masing2 mempunjai dalil berupa ajat Qur'an. Tjontoh bagi MAZHAB DJABARIJAH ialah : ,,..... Allah mendjadikan apa jang Ia kehendaki, karena Allah berkuasa atas tiap2 sesuatu". (an-Nur 45) ,,Bagi-Nja-lah kekuasaan langit dan bumi. Ia tidak mempunjai anak dan tidak bagiNja sekutu dalam keradjaanNja. Ia mendjadikan segala sesuatu, lalu Ia tentukan baginja takdir (ketentuan atau ukuran)". (al-Furqan 2).
,, ... Katakanlah : Sesungguhnja Allah menjesatkan orang jang dikehendakiNja dan menundjuki kedjalanNja orang2 jang bertobat". (ar-Ra'd 27).

Sedang bagi MAZHAB KADARIJAH, tidak pula sedikit ajat2 Qur'an jang bisa didjadikan dalil, diantaranja ialah :
,,Bahwasanja seseorang tidak menanggung dosa seseorang lainnja. Dan bagi seorang manusia tidak lain melainkan apa jang ia telah usahakan. Dan sesungguhnja usahanja akan diperlihatkan. Kemudian akan diberi balasan dengan pembalasan jang tjukup" (an-Nadjm 38 – 41). ,, Dan barangsiapa maukan achirat dan berusaha sungguh2 kearah itu dan ia beriman, mereka itu akan digandjar usahanja". (Bani Isra'il 19)

Persoalan takdir dengan perbuatan2 manusia sebagai fokus, bukannja ramai dikalangan Islam sadja. Dalam kalangan umat Nasrani terkenal pula perselisihan faham ini. Faham ,,predestination" lawan "free-will". Lebih djauh lagi, djuga terdapat dikalangan penjelidik2 alam. Sebagai akibat kemadjuan pesat ilmu alam jang berlandaskan kepada azas sebab-akibat, dimana orang2 berhasil banjak menemukan hukum2 alam jang merupakan manifestasi hubungan jang ketat diantara ,,sebab" dan ,,akibat", maka berkembanglah suatu faham jang bernama DETERMINISME. Segala sesuatu dalam alam djagad ini, semua peristiwa dan kedjadian, telah tertentu sedjak dari dahulu kala. Sebab apa jang ada sekarang adalah akibat belaka dari apa jang ada pada saat tepat sebelumnja. Dan apa jang ada pada sebelumnja itu adalah akibat pula dari jang sebelumnja lagi, inipun akibat pula dari jang terlebih dulu lagi, dan begitu seterusnja. Sambung bersambung sebagai sambungan antara akibat dan sebab. Begitupun apa jang ada sekarang adalah sebab dari apa jang akan mendatang dan sambung bersambung pula tanpa kesudahan.

Karena manusia hanjalah sekelompok benda atau zat jang merupakan bagian dari alam ini, berlaku pulalah hukum2 alam jang ketat itu bagi gedjala2 atau peristiwa2 pada diri manusia. Sebagian gedjala atau peristiwa itu adalah apa jang kita beri istilah perbuatan-manusia, maka pastilah pula ditjakup azaz sebab-akibat. Sebagaimana semua peristiwa2 dalam alam sudah tertentu (Inggeris : determined) sedjak dari dahulu kala, begitu perbuatan2 manusia sudah tertentu pula. Manusia betul2 seumpama sehelai bulu jang diterbangkan angin, gerakannja tertentu menurut gerakan angin.

Seorang pelopor determinisme, Laplace (1749-1827) pernah menjatakan sbb : Andaikan ada seorang dengan ketjerdasan dan kemampuan jang luar biasa, kemampuan jang tak terhingga besarnilainja, ia mampu untuk mengetahui apa sadja tanpa batas, dan ia mampu menghitung dengan ketjepatan luar biasa atau tanpa memakan waktu sedikitpun, nistjaja bagi orang itu segala kedjadian dialam ini merupakan ,,buku terbuka" baginja. Tidak ada rahasia sedikitpun baginja, semua diketahuinja, baik dulu, sekarang maupun dimasa jang akan datang. Bahwa alam djagad ini terdiri atas atom2 jang senantiasa dalam keadaan bergerak, gerakan2 mana tunduk kepada hukum2 alam jang pasti dan ketat. Maka bagi ,,orang luar bisa" itu, perlulah dia mengetahui keadaan gerak dari semua atom jang ada dialam ini masing2 pada satu saat dan semua hukum2 alam jang meliputi gerakan2 atom itu. Dengan kemampuan perhitungannja jang luar biasa jang tidak memakan waktu, ia menghitung semua kedjadian dari setiap atom itu pada saat2 berikutnja, dan sebagai hasil perhitungannja iapun lantas mengetahui semua kedjadian2 berikutnja.

Kemampuan ,,orang luar-biasa" ini kwalitatip seperti kita jang lain2 djuga, jaitu kemampuan untuk mengetahui dan ketjerdasan

untuk berhitung. Bedanja pada kwantitas, kemampuannja tak terhingga (infinity) besarnja, sedang otak kita adalah begitu ketjil sehingga kemampuan2 itu amat terbatas dan begitu ketjilnja. Otak luar biasa dari orang luar biasa jang dibajangkan oleh Laplace, jang kemudian terkenal dengan istilah "Laplace intellekt", menegaskan kepada kita tanggapan determinisme terhadap kedjadian dialam ini. Bahwa semua kedjadian ini telah tertentu dan tiada keketjualian. Bahwa dalam banjak hal kita tidak mengetahui apa jang akan terdjadi, bukan berarti bahwa hal2, itu tidak tertentu sebelumnja, tetapi se-mata2 karena kekurangan kemampuan kita untuk mengetahuinja. Intellek kita tidak sebesar Laplace-intellek.

Terhadap determinisme ini, dalam sedjarahnja, djuga terdapat reaksi2 jang menentang, dan faham jang menentang ini disebut indeterminisme. Indeterminisme pertama kali keberatan bahwa segala sesuatu telah tertentu, dimana kedalam "segala sesuatu" itu termasuk perbuatan2 manusia. Perasaan tidak mengizinkan menganggap manusia ini seumpama mesin2 robot. Bukanlah manusia adalah machluk hidup jang paling mulia, jang mempunjai akal dan kemauan ?. Lihatlah betapa beragamnja perbuatan2 manusia. Berbeda dengan hewan dan tumbuhan, pada mannsia tampak perbedaan jang banjak diantara perbuatan-perbuatan mereka. Hal mana menundjukkan perbedaan2 diantara kemauan dan akal mereka-Kemauan dan akal seseorang mendjadi tjiri chas atau kepribadi-in orang itu. Tidak tergantung pada keadaan2 atau lebih tegas lagi tidak ditentukan oleh faktor2 alam. Paling2 hanja bisa terpengaruh sadja. Faham determinisme dianggap merendahkan martabat manusia, karena menjamakanuja dengan benda-benda mati.

Keberatan lain terhadap determinisme. muntjul dari perkembangan ilmu alam sendiri. Djika pada mulanja ilmu alam sampai kepada bagian2 terketjil dari benda ialah atom2, maka dari penjelidikan–penjelidikan diketemukanlah hukum2 alam jang menentukan gerakan dari atom2 itu, seperti hukum2 jang menentukan bagaimana atom2 bersenjawa mendjadi molekul2. Kemadjuan ilmu alam lebih landjut ialah bahwa atom2 itu sendiri bukanlah bagian jang terketjil, tetapi masih dapat ter-petjah2 lagi. Atom terdiri atas elektron dan inti-atom. Inti atom terdiri atas persenjawaan berapa neutron dan berapa proton. Perubahan atas susunan inti atom disebut reaksi2 inti. Tjontoh reaksi2 inti ialah pada zat radio-aktip Uranium 239, jang inti2-atom itu ter-petjah2 mendjadi zat2 lain. Setjara statistik, artinja setjara banjak, orang dapat meramalkan djalannja reaksi inti ini. Sedjumlah U 239, jang terdiri atas banjak atom, dapat diramalkan berapa persen telah selesai terpetjah setelah suatu waktu. Tetapi jang orang tidak mengerti ialah, kenapa, setelah suatu waktu itu berdjalan, djustru atom anu sudah terpetjah, sedang atom anu jang lain tidak. Padahal antara kedua atom itu tidak ada faktor2 luar jang berbeda. Se–olah2 atom itu masing2 atas "kemauan sendiri" terpetjah mendjalankan reakisi–inti itu. Djadi

dalam reaksi-inti ini, azas-sebab-akibat, dianggap tidak berlaku Demikianlah sebagian para ahli ilmu alam lalu lari dari faham determinisme kepada indeterminisme.

Bila kita teliti perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manapun njatalah bahwa semuanja berpegang pada azas-sebab-akibat. Walaupun berpegangnja itu tidak dinjatakan setjara tegas2. Setian tjabang ilmu pengetahuan senantiasa berusaha untuk menemukag hukum2, jaitu hubungan2 sebab dan akibat pada peristiwa2 jan, diselidiki. Djadi determinisme sebenarnja adalah suatu filsafata dengan filsafat mana orang menjusun ilmu pengetahuan. Tanpfilsafat determinisme, tidak mungkin ada ilmu pengetahuan, chususnja seperti jang ada pada kita sekarang ini. Sebab penjelidikan2 ilmijah kita, dengan beranggapan terlebih dulu bahwa semua kedjadian2 dalam alam sudah tertentu dan ber-hubung2an sesuai hukum alam jang menguasainja. Tugas penjelidikan ialah mentjari hukum2 alam itu. Kita tidak mungkin melepaskan faham determinisme walau tidak enak menurut perasaan sekalipun.

Dalam menanggapi reaksi2 terdapat determinisme tersebut diatas tjukuplah ditjukilkan disini beberapa tjuplikan pendapat para ahli terkenal. Dalam bukunja "Where is Science going ?", Planck (1858-1948), penemu teori kwantum jang kemudian berkembang mendjadi mekanika-gelombang, menulis : "No biographer will attempt to solve the question of the motives that govern the acts of his hero by attributing these to mere chance. He will rather attribute his inability to the lack of source materials, or he will admit that his own powers of spiritual penetration are not capable of reaching down into the depths of these motives. And in practical everyday life our attitude to our fellow-beings is based on the assumption that their words and actions are determined by distinct causes, which lie in the individual nature itself or in the environment, even though we admit that the source of these causes cannot be discovered dy ourselves .....

The principle of causality must be held to extend even to the highest achievements of the human soul. We must admit that the mind of each one of our great geniuses-Aristotle, Kant or Leonardo, Goethe or Beethoven, Dante or Shakespeare-even at the moments of its highest flights of though or in the most profound inner workings of his soul, was subject to the causal fiat and was an instrument in the hands of an almighty law which governs the world". Dalam buku jang sama ditjantumkan pula citaat dari utjapan Einstein (1879 – 1955), penemu teori relativitas sebagai berikut : ,,Honestly I cannot understand what people mean when they talk about the freedom of the will. I feel that I will to light my pipe and I do it, but how can I connect this up with the idea of freedom ? What is behind the act of willing to light the pipe ? Another act of willing ? Schopenhauer once said : Der Mensch kann was er will, er kann aber nicht wollen was er will".

Tentang indeterminisme dalam micro–fisika, ilmu alam mengenai bagian2 atom,soalnja ialah pengetahuan kita belum sampai kepada intern atom2 itu. Bahwa pada satu saat sebuah atom U 239 telah petjah dan sebuah atom U 239 jang lain jang berdekatan belum petjah, walaupun faktor2 luarnja (seperti suhu, susunan kristal) adalah sama, berarti bahwa keadaan intern kedua atom itu tidak sama. Keadaan2 intern ini, belum atau tidak kita ketahui, dan mendjadi tugas bagi penjelidikan2 dimasa datanglah untuk mengungkapkannja. Demikianlah pendapat para ahli ilmu alam pada umumnja, jang tetap mempertahankan determinisme.

Kembali pada persoalan takdir dalam agama Islam, sebenarnja iman kepada kadla dan kadar Allah bukanlah suatu iman jang berdiri sendiri. Ajat2 al-Qur'an jang menjebutkan tentang perintah beriman ataupun tentang rukun2 keimanan seoraug mu'min, tidak ada s a t u p u n jang menjebutkan iman kepada kadla dan kadar. Paling banjak disebutkan keimanan lima perkara. Seperti ajat : „Hai orang2 beriman ! Berimanlah kepada Allah dan rasul-Nja dan kitab jang diturunkan kepada rasul-Nja dan kepada kitab2 jang diturunkan terdahulu. Barang siapa jang kafir kepada Allah (1) malaikat-Nja (2), kitab2-Nja(3). rasul2-Nja (4) dan hari achirat (5) sesungguhnja orang itu sesat djalan se-djauh2nja". (an-Nisa' 135).

Biasanja jang didjadikan dalil para ulama, bahwa iman kepada kadla dan kadar sebagai rukun iman ialah hadits tentang iman, islam dan ihsan. Jaitu riwajat bahwa Djibril dengan menjaru sebagai seorang laki2 bertanja kepada Nabi didepan sahabat2nja tentang iman, islam dan ihsan. Nabi mendjawab jang bersifat menerangkan bagi para sahabat tentang rukun2 iman, rukun islam dan pengertian ihsan. Dalam kumpulan Buchari (Terdjemah Hadits Shahih Buchari, oleh Zainuddin Hamidy cs, Penerbitan Widjaja Djakarta, tahun 1951, hal. 40-41), hadits itu hanja menjebut 5 perkara bagi rukun iman, jaitu seperti ajat Qur'an diatas. Dalam kumpulan Muslim (Hadits Muslim Tardjamah Indonesia, Djuz 1 oleh A.D.Haanie, penerbit „Penjiaran Islam" Jogjakarta tahun 1953, hal 4-9), dari 3 buah hadits, 2 hadits menjebutkan rukun iman 6 perkara dan 1 hadits hanja 5 perkara. Perkara jang keenam ialah iman kepada kadar baik bagusnja maupun burukuja. Djadi sebenarnja amat diragukan sekali bahwa keimanan kepada kadar masuk kedalam rukun iman sebagai jang diadjarkan Nabi. Tetapi berhubung materi keimanan itu sendiri adalah benar, maka untuk „safety", para ulama memasukkannja sebagai suatu rukun iman.

Iman kepada Allah berarti pertjaja kepada adanja suatu Zat jg. mentjiptakan alam ini jang memiliki sifat2 kesempurnaan. Diantara sifat2nja ialah : maha-tahu, berkehendak (iradat) dan mahakuasa.

— Tuhan maha-tahu, seumpama Laplace intellek, Ia mengetahui keadaan gerak dari semua atom2 ataupun bagian2 atom jang lebih

halus lagi jang menjusun seluruh alam djagad ini dan Ia mengetahui segenap hukum2 alam, maka pastilah pengetahuan Tuhan itu meliputi pula peristiwa2 masa mendatang. Djadi ia mengetahui semua peristiwa jang terdjadi setiap waktu, baik dulu, sekarang maupun masa2 jang akan datang. Tidak ada kedjadian2 jang akan datang jang tidak diketahuiNja sedjak dari dahulu kala.

— Tuhan mempunjai iradat, mempunjai kehendak atau kemauan. Dia berhak menghendaki terdjadinja peristiwa2 tertentu di-masa2 jang akan datang. Alam ini seluruhnja adalah tjiptaan-Nja atas kehendak-Nja sendiri semata-mata.

— Tuhanpun maha-kuasa, apa jang dikehendaki-Nja pasti terdjadi. Kekuasaan Tuhan adalah mutlak, tidak ada jang dapat menghalangi atau menghambat terdjadinja kehendak Tuhan. Iradat Tuhan-pun mutlak, segalanja ditjakup oleh kehendak-Nja. Maka semua kedjadian, termasuk di-masa2 mendatang, diliputi oleh pengetahuan dan kehendak-Nja. Dan karena Ia maha-kuasa, kehendak-Nja itulah jang terdjadi. Djadi bagi Tuhan jang maha sempurna, jang bersifat mutlak, semua kedjadian2 dalam alam tjiptaan-Nja ini, menuruti kehendak-Nja belaka, dan itu telah sedjak dari dahulu kala. Semuanja telah ditentukan-Nja, dan tidak ada jang luput dari ketentuan-Nja. Inilah jang dikatakan takdir Tuhan, djadi kepertjajaan kepada kadar Tuhan adalah konsekwensi logis dari kepertjajaan kepada Tuhan jang serba mutlak dan serba sempurna.

Tepatlah sekali sjair dari pudjangga besar Umar Khajjam (1100) jang terdjemahan Inggerisnja sebagai berikut :

"With earth's first clay they did the last man kneed,
Of the last haverst then they sowed the seed,
Yea! the first morning of creation wrote,
What the last dawn of reckoning shall read".

(terdjemahan Edward Fitzgerald).

Iman kepada kadar tidak perlu berdiri sendiri, ia sudah tertjakup dalam iman kepada Allah s.w.t. Tuhan serba-mutlak dan maha-sempurna. Takdir Tuhan-pun mutlak meliputi segala sesuatu dari alam ini, sampai2 kepada butir2 halus, petjahan2 dari atom sekalipun. Tidaklah benar takdir Tuhan itu terbatas kepada salah satu segi sadja dari alam ini. Misalnja ada jang beranggapan bahwa takdir Tuhan hanja meliputi adjal (waktu kematian) dan rezeki sadja. Anggapan2 itu seperti ini adalah keliru, anggapan2 itu mengurangi kemutlakan sifat2 Tuhan.

Dengan pengertian2 seperti ini, kepertjaan kepada takdir sedjalan dengan kepertjajaan determinisme dari para ahli ilmu, chususnja para ahli ilmu alam. Jang di-kedjar2, jang ditjari para penje-

lidik alam adalah hukum2 alam, jaitu kata2 lain dari sunnatullah jang ada di-sebut2 dalam al-Qur'an ajat :

,,..... dan tidak engkau dapati sunnah Allah berubah, (al-Ahzab 62). Perkembangan ilmu alam dimulai oleh bangsa Arab Islam jang giat sekali mengadakan penjelidikan2 (observasi) dan pertjobaan2 (experimen). Mereka itu didorong oleh adjaran Qur'an, jang diantara ajat2nja berbunji :

"Apakah mereka tidak menjelidiki unta bagaimana didjadikan?
Dan langit ,, ditinggikan?
Dan bukit ,, ditegakkan?
Dan bumi ,, dihamparkan?

(al-Ghasjijah 17-20).

Tradisi penjelidikan bangsa Arab dilandjutkan oleh bangsa2 Eropah dan menghasilkanlah ilmu pengetahuan dan teknologi modern jang dewasa ini dinikmati oleh seluruh dunia.

Apabila kita menerima kepertjajaan kepada takdir Tuhan atau determinisme, bagaimana dengan perbuatan manusia ?. Apa manusia itu bukan "tuan" bagi dirinja sendiri, melainkan sama seperti mesin robot belaka ? Apakah "free-will" atau "kemauan bebas" hanjalah suatu istilah sadja, jang sama sekali tidak punja kenjataan ?

Setjara djudjur dan terus terang, sebagai seorang mu'min jang pertjaja akan Allah. Tuhan jang serba mutlak, jang maha-tahu maha-berkehendak, jang maha-kuasa, kita pertjaja bahwa semua jang berlaku dialam ini adalah atas takdir Tuhan belaka, dan telah ditentukan sedjak dari dahulu kala, sedjak Ia memulai pentjiptaan-Nja. Dan sebagai seorang pengadjar ilmu pengetahuan, tidak ada djalan lain ketjuali mendjadi seorang determinist, jang dengan azas-sebab-akibat mentjoba memahami peristiwa2 dialam jang luas ini.

Walaupun demikian, tidak perlulah kita meniadakan istilah "kemauan" pada perbuatan2 manusia. Bahwa setiap manusia mempunjai "kemauan", bahwa manusia mempunjai "kebebasan" untuk memilih dan bahwa manusia "bertanggung djawab" atas pilihannja itu. Istilah2 "kemauan", "kebebasan" dan "tanggung djawab" tetap masih diperlukan dan masih dapat dipegang sebagai kenjataan, tetapi dengan pengertian bahwa kenjataannja itu h a n j a l a h ada bila dipandang dari katjamata manusia, bukan sebagai kebenaran jang hakiki. Katjamata manusia jang intelleknja teramat ketjil, jang pengetahuannja amat sedikit dan terbatas. Bila seorang manusia melakukan perbuatan, misalnja mengangkat tangannja sebelah, kelihatannja sadja peristiwa itu amat sederhana. Tetapi bila diteliti, bahwa peristiwa itu terdiri atas rangkaian peristiwa jang tidak

sedikit. Peristiwa2 dalam sel2 otak, peristiwa dalam djaringan urat sjaraf, peristiwa2 dalam djaringan otot, jang semuanja itu tidak berdiri sendiri2, tetapi berdjalin satu-sama lain sesuai azas-sebab-akibat. Dan tidak pula muntjul dengan tiba2, peristiwa2 dalam sel2 otak itu didahului oleh peristiwa2 sebelumnja, seperti peredaran darah, pernafasan, pentjernakan, gerakan2 otot jang lain, rangsangan-rangsangan pada mata, telinga dan seribu satu matjam lagi jang tidak mungkin diuraikan. Tidak mungkinnja ini, sekali lagi perlu ditekankan, berhubung terbatasnja pengetahuan kita. Bagi jang maha-tahu, tidak ada persoalan, pengetahuan-Nja tak terbatas. Bagi kita jang terbatas, untuk mengatasi kesulitan ini, kita pakailah suatu istilah : kemauan-bebas. Orang jang mengangkat tangannja itu, kita katakan sadja, karena kemauannja sendiri.

Penulis teringat suatu tamtsil dari seorang ahli ilmu alam. Bila kita melemparkan sebuah batu keudara, nistjaja ia mula2 naik melambung, kemudian turun lagi sampai kebumi. Hal ini bagi kita sudah suatu kepastian, walaupun sebelum kita melempar. Dan apabila kekuatan melempar bisa diukur dan sudut arah pelemparan djuga, dengan mengetahui pula gerakan angin, dengan ilmu pesawat, kita dapat meramalkan lintasan dari batu itu, titik2 jang dilaluinja detik demi detik. Bagi kita perdjalanan batu itu diudara sudah tertentu sebelum dilemparkan. Tetapi misalkan batu itu machluk jang bisa bitjara, pada mulanja ia memang mengakui ada dorongan keatas, tetapi kemudian katanja ia bergerak melajang atas kemauannja sendiri. Ia naik keudara, melambung, dan satu ketika, katanja, atas kemauannja sendiri pula ia merosot kebawah dan achirnja berhenti disatu tempat atas pilihannja sendiri pula. Pertjumalah kita berdebat dengan batu itu. Sebab dia sedikitpun tidak mengerti ilmu pesawat.

Kita tidak mengerti seluruh proses kedjadian dalam alam, hukum2 alam jang kita kenal masih amat sedikit dibandingkan dengan jang belum kita kenal. Bandingannja setetes air dengan tudjuh samodra jang luas. Lebih banjak lagi jang kita tidak mengerti ialah proses2 kehidupan. Diri kita sendiri adalah suatu gudang rahasia besar jang senantiasa menantang kita, jang menantang penjelidikan2 selandjutnja. Dengan rasa ketidak-pengertian inilah kita pakai istilah2 „kemauan", „kebebasan" dan „tanggungdjawab" dan lain2 jang seperti itu. Sehingga adanja „kemauan-bebas" atau „free-will", kita akui sebagai kebenaran praktis, bukan kebenaran hakiki.

Dengan kebenaran2 praktis ini kita hadapi kehidupan ini beserta persoalan2nja. Sebab hanja inilah jang kita miliki, katja mata pada kita hanja inilah jang ada. Katjamata kebenaran praktis, sedang katjamata kebenaran hakiki ada hanja ditangan Tuhan wadjalla.

Apabila kita menghadapi suatu persoalan dan kita perlu memetjahkannja, maka bahan2 jang ada pada kita hanjalah kebenaran2

praktis sadja; Jaitu segenap ilmu pengetahuan kita, segenap hukum2 alam atau sunnatullah jang sudah kita kenal, ditambah dengan anggapan bahwa manusia mempunjai kemauan bebas. Dengan bahan2 inilah kita meneliti persoalan dan mengambil keputusan, langkah2 apa jang akan kita ambil untuk waktu jang akan datang. Djanganlah se-kali2 dalam mempertimbangkan langkah2 jang akan diambil itu, memegang patokan takdir Tuhan. Memang benar bahwa segalanja dibawah takdir Tuhan, tetapi apa materi takdir itu, apa2 jang akan terdjadi adalah gelap bagi kita.

Materi takdir itu mengenai masa jang akan datang, tidak kita ketahui. Dan apabila ada orang jang dalam mempertimbangkan masa2 datang, menjebut2 takdir Tuhan, samalah ia dengan orang jang dikatakan al-Qur'an : „Dengan engkau berpegang pada apa jang tidak engkau ketahui ....." (al-Isra' 36).

„..... mereka tidak mempunjai pengetahuan (tentang perkara itu), mereka hanja menuruti persangkaan ....." (an-Nisa' 157). „Mereka berkata : Kalau Tuhan jang Pemurah menghendaki, nistjaja kami tidak menjembah mereka, (dewa2). Mereka tidak punja pengetahuan tentang itu. Mereka hanja meng-ada2kan kebohongan belaka" (az-Zuchruf 20).

Dalam pandangan Islam adalah kesalahan besar orang pertjaja dan atau mengerdjakan tenung atau ilmu-nudjum (astrologi). Bagi jang melakukan tenung adalah dia membuat kebohongan. Ia hanja berdasarkan persangkaan2 sadja, atau ia mengikuti hal2 jang ia peroleh dari orang lain tanpa memahami asal-usulnja. Ia tidak dapat membedakan, apa jang diikutinja itu suatu kebohongan ataukah suatu kebenaran. Lain halnja dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan jang kita peroleh dari seseorang lain adalah rationil, dapat dan diterima dan dapat diteliti kembali oleh ratio kita. Orang jang pertjaja kepada seseorang jang lain tanpa reserve, hal2 jang irrasionil-pun dipertjajai pula, samalah halnja dengan men-dewa2-kan orang itu. Sjirk atau menjekutukan Tuhan, adalah buruk sekali, ia merendahkan martabat orang. Orang2 sjirk itu merendahkan martabat mereka sendiri. mereka membiarkan diri mereka untuk diperbodoh atau untuk ditipu.

Ada pula orang jang lazim dalam mempertimbangkan masa depan mempergunakan unsur takdir hanja bagi beberapa perkara chusus sadja. Jaitu misalnja mengenai maut, djodoh, rezeki dan bala (malapetaka). Anggapan bahwa takdir Tuhan hanja meliputi perkara2 chusus sadja, adalah keliru sekali. Hal ini hanja mungkin karena kurangnja ketjerdasan orang itu untuk memahami sifat2 kesempurnaan dari Tuhan.

Kepertjajaan kepada takdir Tuhan tidak boleh mendjadikan orang apathis, menghentikan kemauannja. Dan untunglah tanggapan demikian tidak ada atau djarang sekali jang mendjalankannja. Ketjenderungan untuk menghentikan kemauan, untuk apathis dengan dalih takdir Tuhan, hanjalah ada pada orang2 pemalas. Mereka mendjadikan takdir Tuhan sebagai alasan bagi kemalasannja, sebagai alasan untuk tidak bekerdja. Pada orang2 djabarijah jang paling ekstrim

sekalipun, tetap tidak akan menghentikan kemauannja sama sekali, se-tidak2nja untuk makan dan minum. Sebab bila memang konsekwen mereka demikian penuhnja, nistjajalah umur mereka seketika sadja, dan tidaklah sempat kita mendengar pendapat2 mereka.

Max Planck dan Albert Einstein, dua orang djenius diabad 20 ini, adalah determinis2 tulen, namun kemauan mereka tidaklah berkurang untuk bekerdja, untuk menjelidiki alam, dan hasil2nja memang mendjadi kebanggaan umat manusia.

Kepertjajaan kepada takdir Tuhan hanjalah bermanfaat, apabila kita tidak salah meletakkannja. Marilah kita ikuti petundjuk al-Qur'an. Jaitu :

1. Kepertjajaan kepada takdir perlu dalam menilai hal2 jang sudah terdjadi. Djangan sampai terlalu berdukatjita sampai berputus-asa dan djangan pula terlalu bergembira sampai kepada angkuh dan sombong.
   "Tidaklah mengenai suatu musibah dibumi dan tidak pada diri kamu melainkan sudah dalam kitab sebelum Kami mendjadikannja. Sungguh jang demikian itu mudah bagi Allah.
   Supaja kamu tidak terlalu berdukatjita atas apa2 jang luput dan tidak pula terlalu bergembira atas apa2 jang kamu peroleh. Allah tidak suka tiap2 orang jang angkuh dan sombong". (al-Hadid 22-23).
   Apabila ada kedjadian jang anda alami jang tidak menjenangkan hati, terimalah itu dengan wadjar. Djangan sampai terlalu berdukatjita, apalagi kalau sampai berputus asa. Ketahuilah bahwa itu adalah takdir Tuhan dan hendaklah bersabar.
   Dan apabila ada kedjadian jang menggembirakan, terimalah pula dengan wadjar. Djangan sampai hasil usaha jang baik itu, mendjadikan anda sombong dan menganggapnja sebagai se-mata2 hasil kepintaran dan kekuatan anda. Ketahuilah bahwa itu adalah takdir Tuhan dan hendaklah bersjukur.

2. Kepertjajaan kepada takdir perlu untuk meningkatkan keberanian. Bahwa ilmu pengetahuan kita terbatas, perhitungan2 kita untuk masa datang tidaklah mutlak. Djangan dipegangi perhitungan itu setjara ketat. Djangan takut tidak berhasil, apabila tudjuan baik, diridlai Tuhan, kerdjakanlah! Ketahuilah bahwa bukan perhitungan itu jang menentukan, tetapi Tuhanlah jang menentukan. Dalam peperangan, pradjurit2 muslim bersembojan : „sebelum adjal berpantang mati".
   "Tidaklah satu djiwa menemui kematian, ketjuali dengan izin Tuhan, waktu jang telah ditentukan ....." (Ali Imran 145).

3. Kepertjajaan kepada takdir Tuhan jang sedjalan dengan determinisme perlu untuk menjusun dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
   "Dan matahari beredar pada tempat tetapnja. Begitu takdir dari Jang Maha Mulia dan Jang Maha tahu." (Jasin 38).

MAS-ALAH TA'ADDUDUL DJUM'AH.

Salah seorang pembatja Al Djami'ah ja'ni : saudara Nawawy Zaid dari Kalimantan, menanjakan tentang hukum ta'addudul djum'ah (ta'addudul masdjiddi di suatu kota jang tidak berapa besar).

Pertanjaannja : shahkah kedua2 djum'at jang didirikan dalam suatu kota itu, ataukah satu sahadja jang shah. Dan menanjakan pendapat2 para imam mudjtahid dalam masalah ini.

Dengan berpegang kepada taufiq Allah swt. madjlis fatwa Al Djami'ah mendjawab :

1. Dalam menanggapi masalah ta'addudul djum'ah ini kita harus menanggapinja dengan mempergunakan qa'idah2 pembahasan dan djalan2 istimbath jang telah digariskan oleh para imam. Dengan memperhatikan pendapat2 jang telah berkembang didalam masjarakat, membanding jang satu dengan jang lainnja, sampailah kita kepada suatu hasil (natidjah) jang dapat dipertanggung djawabkan.

2. Didalam Fat-hul Barie diterangkan bahwa para ulama mempunjai lima belas pendapat dalam menetapkan bilangan para peserta djum'at jang mendjadi sjarat bagi shahnja sembahjang djum'at. Diantaranja, pendapat jang dipegang teguh oleh golongan dhahirijah, jaitu sembahjang djum'at shah dilakukan dengan suatu djama'ah jang hanja dilakukan dengan dua orang.

3. Apabila kita kembalikan mas-alah ta'addul djum'at disuatu tempat kepada masa Nabi saw sendiri, maka sedjarah pertumbuhan sembahjang djum'at menegaskan bahwa djum'at di kota Madinah hanja dilaksanakan di masdjid Rasul saw sahadja. Semua penduduk kota Madinah meninggalkan masdjidnja masing2 pada hari djum'at untuk bersembahjang djum'at bersama Rasul di masdjid Rasul.

4. Ar Raafi'iy seorang tokoh dalam madzhab Asj Sjafi'iy berkata : Di masa Rasulullah saw dan di masa Chulafa Rasjidin hanja

---

,,..... Maka tiadalah jang mereka nanti hanja aturan tetap (hukum sedjarah) jang telah berlaku terhadap orang2 purbakala. Tiada engkau dapati aturan Allah itu berubah. Dan tiada engkau dapati aturan Allah itu menjimpang''. (Fathir 43)

Seringkali oleh beberapa ulama, istilah ''kadar'' diartikan dengan kata ''ukuran'' (Inggeris : measure). Misalnja ''kadar emas 22 karat''. Maka ilmu-hitung dan ilmu-pasti-pun mendjadilah alat jang penting dalam menjusun dan memperkembangkan ilmu pengetahuan.

---

didirikan djum'at di pusat kota dan hanja di masdjid besar jang diistilahkan dengan masdjid Djami' walaupun mereka dalam melaksanakan sembahjang 'ied, mereka melaksanakannja di padang untuk orang2 jang kuat dan melaksanakannja di masdjid untuk orang2 jang lemah2. Segala kabilah Arab jang bermukim di kota Madinah sama berdatangan ke masdjid Nabi saw.

Demikianlah menurut penelitian ahli sedjarah. Penduduk Quba tidak mengadakan djum'at di kampungnja. Penduduk Quba memerlukan datang ke masdjid Rasul untuk bersembahjang djum'at bersama Rasul saw.

5. Berkatalah Ibnul Mundzir : para ulama menetapkan bahwasanja shalat djum'at di masa Rasul saw. dan dimasa Chulafa Rasjidin hanja dilangsungkan di masdjid Rasul, tidak di masdjid2 lain jang terdapat di kota Madinah itu. Semua penduduk meninggalkan masdjid2 mereka untuk berkumpul dimasdjid Rasul dan beriman kepada Rasul atau kepada para Chalifah2-nja jang Rasjidin. Dalam pada itu 'Atha' seorang tabi'ien besar membolehkan ta'addul djum'ah dalam suatu kota.

6. Diterangkan oleh Al Charib Al Baghdady dalam Tarich Baghdad bahwa permulaan ta'addul Djum'at dalam suatu kota, ialah dimasa Al mu'tadlid. Chalifah Al mu'tadlid tidak berani bersembahjang djum'ah di masdjid djami', maka beliau mendirikan djum'ah di halamannja tanpa membangun masdjid. Hal ini terdjadi pada tahun 280 H. Kemudian pada masa Al Muktafi dibangunlah masdjid dihalaman astana.

7. Dengan uraian jang singkat ini dapatlah kita merasakan bahwa sjara' menghendaki supaja djama'ah djum'at dihadliri oleh sebanjak2 mungkin para penduduk untuk mendahsjatkan musuh2 agama dan orang2 jang beragama lain.

8. Para ulama fiqih dalam menghadapi ta'addudul djum'at ada jang membenarkan ta'addul masdjid tanpa batas, jaitu golongan dhahirijah dan ada jang sangat keras menolaknja, sebagaimana ada jang mempunjai pertimbangan2 jang imbang.

9. Golongan ulama jang tidak mensahkan ta'addul walaupun keadaan menghendaki, hanja melihat kepada tidak terdjadinja ta'addul djum'at disuatu kota dimasa Rasul saw. dan dimasa Chulafa Rasjidin. Pendapat ini adalah suatu pendapat jang menimbulkan kepitjikan dan kesukaran bagi masjarakat, kita harus akui bahwa tidak terdjadinja ta'addul djum'at dimasa itu adalah karena masdjid dalam masa itu dapat menampung seluruh kota sedang penduduk kotapun belum sebanjak dimasa belakang ini. Supaja masdjid di Madinah dapat menampung penduduk jang kian hari kian bertambah maka Chalifah Umar dan Chalifah 'Utsman menambah luaskan Masdjidil Rasul saw.

10. Maka pada masa belakangan dimana masdjid2 besar tak dapat lagi menampung seluruh penduduk dan sangat menjulitkan penduduk apabila diharuskan mereka berkumpul di suatu masdjid

sahadja tentulah dapat dibenarkan adanja ta'adudul djum'at. Maka kelapangan sjari'at Islam membenarkan kita mengadakan ta'adudul djum'at atau ta'addudul masdjid Al djami' asal djangan sampai keterlaluan dan djangan sampai di tiap2 gang ketjil diadakan masdjid djum'at, walaupun jang menghadlirinja hanja 10 atau 15 orang.

11. Di alam Al Iqna' diterangkan sebagai berikut : dibenarkan kita mendirikan beberapa djum at dalam suatu kota apabila kebutuhan masjarakat menghendakinja, seperti karena masdjid jang telah ada tidak dapat menampung semua penduduk;, karena takut akan timbul persengketaan antara pengundjung masdjid untuk berdjum'at, karena masdjid jang telah ada djauh dari tempat2 orang jang menghadlirinja. Ta'addudul djum'at jang dilakukan atas dasar demikian, kesemuanja shah, baik jang lebih dahulu memulai sembahjangnja, maupun jang kemudian. Karena di kota2 jang agak besar telah diadakan beberapa djum'at tanpa ada sanggahan dari pada para ulama. Tentang tak adanja ta'addudul djum'at di masa Rasul s.a.w. maka sebabnja ialah:

P e r t a m a, karena masdjid Rasul dapat menampung para muslim penduduk kota Madinah.

K e d u a, karena para shahabat kesemuanja berhasrat benar supaja dapat bersembahjang dengan Rasul saw, mendengar chutbahnja dan menjaksikan djum'atnja. Walaupun mereka bertempat tinggal djauh, namun mereka bersusah pajah menghadliri djum'at Nabi saw. Demikian pula sembahjang 'ied boleh didirikan dibeberapa tempat apabila ada keperluan. Kemudian pengarang Al Iqna' menandaskan bahwa apabila keadaan tidak menghendaki ta'addudul, maka djumhur ulama tidak membolehkan. Dalam pada itu 'Atha' membolehkannja.

12. Tentang mendirikan beberapa masdjid sekarang ini dalam suatu kota tidaklah dapat disamakan hukumnja dengan hukum mendirikan masdjid dlirar; karena 'illatnja tidak sama. Masdjid dlirar didirikan adalah dengan maksud mendjadi markas bagi kaum munafiq dalam usaha menghantjurkan potensi masdjid Rasul bahkan menghantjurkan potensi Islam jang didirikan atas dasar taqwa dan untuk memetjah belahkan pengikut Muhammad buat dibawakan kepada kesesatan dan kemungkaran. Hal ini telah didjelaskan oleh sedjarah proses pembangunan masdjid dlirar itu. Karenanja tidaklah dapat setiap masdjid jang dibangun sesudah ada suatu masdjid, dipandang masdjid dlirar.

13. Pada achirnja, baiklah kita bersama2 memperhatikan kesimpulan masalah ta'addudul ini jang telah disimpulkan oleh Al Imam Al Sja'rany dalam kitab ,,Al Mizanul Kubra."

Berkatalah Al Imam Al Sja'rany: ,,Imam2 jang berempat tidak membolehkan ta'addudul djum'at di suatu kota terketjuali apabila penduduknja sulit dan sukar untuk berkumpul pada suatu masdjid."

14. Malik berkata: „Apabila didirikan beberapa djami' dalam suatu kota, maka djami' jang pertama sadjalahj ang shah djum'atnja

Abu Hanifah menurut pendapat Al Sja'rany, tidak mengemukakan pendapatnja dalam masalah ini. Dalam pada itu Abu Jusuf tokoh kedua dalam madzhab Hanafi berpendapat bahwa apabila suatu kota mempunjai dua bahagian, maka bolehlah didirikan dua djum'at.

Ahmad berkata: „Apabila kota itu besar dan penduduknja banjak, nistjaja boleh didirikan dua djum'at walaupun tak ada keperluan untuk mendirikan dua djum'at itu."

At Thahawy berkata: „boleh berta'addudul djum'at disuatu kota menurut keperluan walaupun lebih dari pada dua."

Daud berkata: „sembahjang djum'at sama dengan sembahjang2 jang lain. Di bolehkan bagi penduduk kampung berdjum'at di masdjid2 kampungnja sendiri".

15. Golongan pertama jang tidak membolehkan ta'addudul menegaskan bahwa tugas mendjadi imam djum'at di ibu kota, adalah tugas kepala negara (penguasa setempat). Karenanja, para sahabat di Madinah hanja bersambahjang dibelakang Nabi (kepala negara). Hal itu di ikuti oleh para Chulafa. Karenanja tidak diadakan djum'at di masdjid2 jang tidak dihadliri oleh pengnasa jang bertindak sebagai imam. Mengadakan djum'at di masdjid2 jang lain dari masdjid dimana penguasa bertindak sebagai imam, jang diikuti oleh sebahagian penduduk, menimbulkan persangkaan bahwa imam jang lain itu bertindak untuk menjaingi chalifah dan melemahkan kekuasaannja dan menimbulkan kekatjauan2 didalam masjarakat. Untuk menjumbat hal2 jang demikian ini para mudjtahid tidak membenarkan ta'addudul djum'at, terketjuali dengan seidzin kepala negara, seperti ketjilnja masdjid jang dihadliri kepala negara. Itulah sebabnja para mudjtahid memfatwakan bahwa kita tidak boleh mendirikan dua djum'at di suatu kota, terketjuali apabila sulit mengumpul manusia di suatu masdjid sadja.

Ringkasnja, membathalkan djum'at jang kedua, bukanlah karena memang djum'at itu ansich, hanja untuk menghindarkan fitnah, atau kekatjauan politik.

'Umar Ibnul Chaththab menulis surat kepada sebahagian para gubernur supaja mendirikan djama'ah di segenap masdjid, jang ada disegenap kampung dan menjuruh supaja penduduk berkumpul untuk djum'at di sesuatu djami' untuk menghindarkan persaingan2 politik jang bersifat menentang penguasa.

16. Oleh karena sekarang 'illat jang ditakuti itu tidak ada lagi, maka dengan sendirinja ta'addudul djum'at mendjadi boleh. Al Ahkamul taduru ma'a 'illatiha, idza dzalatil 'illatu zalal hukmu = hukum2 itu berputar menurut putaran 'illatnja. Apabila 'illatnja telah hilang, hilang pulalah hukum". Inilah gerangan jang dimaksudkan oleh Daud.

17. Andaikata ta'addudul djum'at benar2 tidak dibolehkan sjara' sebagai suatu hukum jang tetap dan universil, tentulah kita dapat menemukan barang satu hadiets jang tegas, tidak membolehkan. Sjara' membolehkan kita menta'addudulkan djum'at untuk menghasilkan kemudahan. Inilah jang dapat kita rasakan dari menjalami rahasia2 tasjri'.

Golongan Sjafi'ijah djuga membolehkan ta'addud karena ada keperluan. Al Budjaidimy berkata: apabila telah dibolehkan ta'addud karena ada keperluan, maka sudah terang ada dluhur lagi sesudahnja.

18. Sebahagian ulama sjafi'ijah mengharuskan kita mengadakan 'adah dluhur sesudah shalat djum'at apabila terdjadi ta'addud untuk ihtijath.

19. Mengadakan dluhur sesudah djum'at jang dikatakan untuk ihtijath, sebenarnja adalah suatu perbuatan jang tak dapat didasarkan kepada sesuatu dalil sjar'iy.

Ibnu Nudjaim berkata: shah kita mengadakan djum'at di beberapa tempat dalam sesuatu kota. Demikianlah pendapat Abu Hanifah dan Ahmad.

Ibnu Nudjaim berkata pula: „mengadakan dluhur sesudah shalat djum'at lantaran menganggap tidak shah djum'at lantaran ta'addul, menimbulkan kerusakan dalam bidang i'tiqad, jaitu para 'auwam akan berpendapat bahwa jang diwadjibkan itu adalah dluhur, bukan djum'at.

Wallahu walijutaufiq.

Wassalam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KITA PERKENALKAN :

— *Zafri Zamzam* = Pd. Rektor I.A.I.N. „ANTASARI" Bandjarmasin.

— *Ir. K.J. Wassil* = Kepala Dinas Perindustrian Rakjat Tingkat I Sumatera Selatan.